

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Obyek Penelitian

Yayasan Akhlaqul Karimah (YAK) merupakan sebuah panti asuhan, yang didirikan pada tanggal 18 April 2003. Maksud dan tujuan didirikannya yayasan ini ialah dalam bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan. YAK beralamatkan di perum Joyo Grand, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Malang. Yayasan ini dihuni oleh 20 anak didik, yang rentang usianya mulai dari usia 4 tahun hingga usia 18 tahun. YAK memiliki visi menjadikan anak didik yang saleh, cerdas, mandiri serta berakhlaqul karimah. Sedangkan misi YAK adalah untuk mengembangkan anak didik melalui pendidikan keagamaan berbasis pesantren serta pendidikan formal, melatih anak didik dalam bidang ketrampilan dan kewirausahaan. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut pengurus yayasan menyusun berbagai macam kegiatan yang diharapkan dapat membentuk anak didik menjadi anak saleh, cerdas, mandiri dan berakhlaqul karimah. Hal ini juga merupakan upaya untuk menjalankan perintah Allah dan Rosulnya yang tertuang dalam hadits. Hadits ini juga merupakan motto dari YAK. Hadits tersebut berbunyi:

انما بعثت لأتمم الاخلاق

Artinya: “*Sesungguhnya saya (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Bukhori dan Muslim)

Beberapa kegiatan di YAK merupakan penanaman pengetahuan agama agar peserta didik dapat menjadi anak seperti yang diharapkan. Beberapa kegiatan tersebut antara lain: Sholat 5 waktu berjamaah; setiap selesai sholat ada kegiatan berupa dzikir bersama atau ceramah; pengajian Al-Quran; untuk hari Rabu, Kamis dan Sabtu dilakukan pengajian kitab-kitab salaf; jam belajar dilaksanakan pada jam 19.30-21.00. Selain kegiatan tersebut juga terdapat kursus yang akan memberikan keterampilan pada peserta didik seperti kursus menjahit.

Selain pendidikan agama YAK juga menekankan pentingnya pendidikan umum. Untuk pendidikan umum dilaksanakan tidak di dalam yayasan akan tetapi di sekolah-sekolah di sekitar yayasan. Peserta didik di YAK memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda mulai dari Usia pra sekolah Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Adanya jam belajar juga merupakan upaya yayasan untuk mewujudkan visi YAK dalam pengembangan ilmu pengetahuan peserta didik. Jam belajar juga merupakan salah satu upaya pengurus yayasan untuk memotivasi peserta didik untuk berprestasi, karena pada jam belajar ini semua peserta didik wajib melakukan kegiatan belajar seperti membaca atau mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh pihak sekolah. Pada dasarnya semua kegiatan yang ada di YAK merupakan upaya pengurus untuk memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan meraih prestasi dalam belajar juga prestasi dalam hidup.

Jumlah anak asuh yang tidak terlalu banyak membuat pengawasan dan pengasuhan terhadap setiap individu anak menjadi lebih efektif. Pengasuhan di

YAK hanya dilakukan oleh pengasuh langsung yaitu bapak Syamhaji dan istri. Pola pengasuhan menjadi lebih efektif juga dikarenakan pengasuh menganggap anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan YAK adalah anak kandung. Sehingga anak-anak yang ada di panti asuhan tersebut tidak merasa kehilangan figur orang tua sebagai pengasuh utamanya. Pola pengasuhan seperti layaknya di keluarga asli juga terlihat dari penanaman rasa persaudaraan antar penghuni panti asuhan. Di YAK di tanamkan untuk dapat saling membantu terutama yang usianya lebih tua sebisa mungkin membantu yang lebih muda seperti layaknya kakak membantu adiknya. Jadi meski pengasuhan hanya dilakukan oleh bapak dan ibu Syam haji, pengasuhan di YAK tetap berjalan efektif.

2. Gambaran Konsep Diri Anak Didik di Panti Asuhan YAK

Berdasarkan kuesioner konsep diri yang telah disebar oleh peneliti, kemudian skor dari jawaban yang diberikan oleh responden pada kuesioner tersebut diolah untuk mengetahui tingkat konsep diri setiap responden. Tingkat konsep diri responden di kategorikan menjadi tiga kategori, yakni tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorian ini menggunakan rumus *mean hipotetik*. Di mana rumus ini menggunakan mean dan standar deviasi dari skor jawaban responden pada kuesioner konsep diri yang telah diolah menggunakan program SPSS 15 *for windows*, yaitu:

Tabel 4.1. Skala Statistik Konsep Diri Hasil Uji SPSS 15 For Windows

Mean	Variansi	Standar Deviasi	N Aitem
79,41	92,257	9,605	20

Selanjutnya pengkategorian didasarkan pada nilai tersebut yang diolah menggunakan rumus berikut:

Tabel 4.2. Rumus Mean Hipotetik untuk Pengkategorian Konsep Diri di Panti Asuhan YAK

No	Kriteria	Keterangan
1	$(M + 1SD) < X = 89 < X$	Tinggi
2	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD) = 89 \leq X \leq 70$	Sedang
3	$X < (M - 1SD) = X < 70$	Rendah

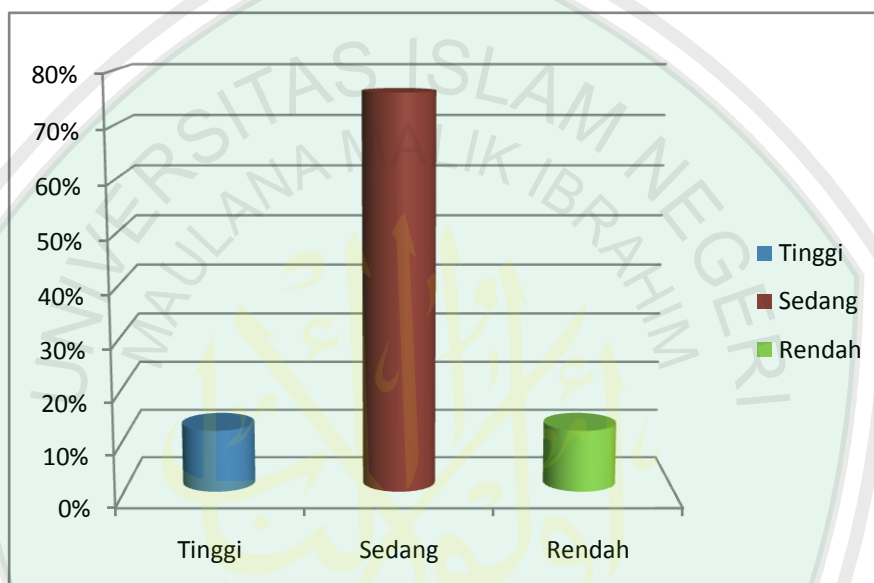
Dari rumus tersebut dapat diketahui responden yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi, sedang dan rendah, dimana M adalah mean, SD adalah standar deviasi dan X merupakan penjumlahan dari skor jawaban yang diberikan responden pada kuesioner konsep diri (skor jawaban responden dapat dilihat di lampiran 1), berikut gambaran pengkategorian konsep diri responden:

Tabel 4.3. Kategori Konsep Diri Anak Didik di Panti Asuhan YAK

No	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1	Tinggi	2	12%
2	Sedang	13	76%
3	Rendah	2	12%
Jumlah		17	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa anak didik di Panti Asuhan YAK sebagian besar yaitu 76% memiliki konsep diri dengan kategori sedang. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 24% memiliki konsep diri dengan

kategori tinggi dan rendah. Di mana dua ketegori konsep diri ini memiliki jumlah yang seimbang yaitu, kategori tinggi sebesar 12% dan kategori rendah sebesar 12%. Lebih jelas lagi persentase dari pengkategorian konsep diri dari anak didik di Panti Asuhan YAK di tampilkan dalam diagram berikut:



Gambar 4.1. Diagram Persentase Pengkategorian Konsep Diri Anak Didik di Panti Asuhan YAK (Hasil Analisis Data Peneliti)

3. Gambaran Motivasi Berprestasi Anak Didik di Panti Asuhan YAK

Gambaran motivasi berprestasi anak didik di Panti Asuhan YAK dibentuk berdasarkan skor jawaban yang diberikan oleh anak didik di Panti Asuhan YAK pada kuesioner motivasi berprestasi yang telah disebar peneliti. Skor jawaban tersebut diolah menggunakan program SPSS 15 *for windows*, diantaranya untuk mengetahui kategori motivasi berprestasi anak didik di Panti Asuhan YAK. Hasil pengolahan skor jawaban tersebut antara lain menghasilkan skala statistik sebagai berikut:

Tabel 4.4. Skala Statistik Motivasi Berprestasi Hasil Uji SPSS 15 For Windows

Mean	Variansi	Standar Deviasi	N Aitem
154,35	382,743	19,564	40

Dari skala statistik tersebut selanjutnya, pengolahan data dilanjutkan dengan pengkategorian motivasi berprestasi dengan menggunakan rumus *mean hipotetik*, yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5. Rumus Mean Hipotetik untuk Pengkategorian Motivasi Berprestasi di Panti Asuhan YAK

No	Kriteria	Keterangan
1	$(M + 1SD) < X = 174 < X$	Tinggi
2	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD) = 174 \leq X \leq 135$	Sedang
3	$X < (M - 1SD) = X < 135$	Rendah

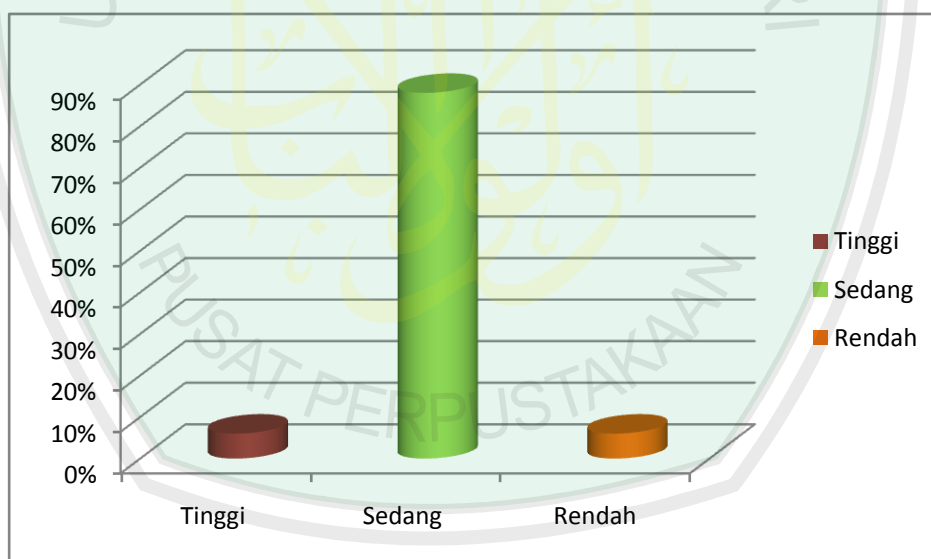
Tabel tersebut menjelaskan bahwa jika X yang merupakan hasil penjumlahan skor jawaban setiap responden pada kuesioner motivasi berprestasi yang berjumlah 40 aitem lebih besar dari 174 maka responden dikategorikan memiliki konsep diri yang tinggi. Angka 174 merupakan nilai dari hasil penjumlahan M (mean) dan 1SD (Standar Deviasi). Sedangkan responden yang memiliki jumlah skor jawaban di bawah 135 merupakan responden dengan motivasi berprestasi berkategori rendah. Angka 135 merupakan hasil dari pengurangan mean dengan standar deviasi. Sedangkan responden yang memiliki jumlah skor jawaban lebih kecil dari 174 dan lebih besar dari 135 merupakan responden yang memiliki motivasi berprestasi berkategori sedang. Tabel berikut

menggambarkan jmlah dan persentase reponden yang memiliki motivasi tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 4.6. Kategori Motivasi Berprestasi Anak Didik di Pantu Asuhan YAK

No	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1	Tinggi	1	6%
2	Sedang	15	88%
3	Rendah	1	6%
Jumlah		17	100%

Hasil persentase pengkategorian motivasi berprestasi pada anak didik di Pantu Asuhan YAK juga dapat dibaca pada diagram berikut:



Gambar 4.2. Diagram Persentase Pengkategorian Motivasi Berprestasi Anak Didik di Pantu Asuhan YAK (Hasil Analisis Data Peneliti)

Tabel dan diagram tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar anak didik di Pantu Asuhan YAK memiliki motivasi berprestasi dengan kategori sedang, yaitu sebesar 88%. Sementara 12% dari anak didik di Pantu Asuhan YAK

memiliki motivasi berprestasi dengan kategori tinggi dan rendah, yaitu kategori tinggi sebesar 6% dan kategori rendah sebesar 6%.

4. Gambaran Korelasi Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Anak Didik di Panti Asuhan YAK

Korelasi antara konsep diri dan motivasi berprestasi anak didik di Panti Asuhan YAK diperoleh dengan menguji data, yaitu skor jawaban kuesioner konsep diri dan motivasi berprestasi dengan metode analisis statistik parametris. Metode tersebut adalah korelasi product moment. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan program SPSS 15 *for windows*, sehingga analisis dilakukan dengan menggunakan aplikasi *correlate bivariate*. Berikut adalah hasil analisis tersebut:

Tabel 4.7. Analisis Korelasi Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Anak Didik di Panti Asuhan YAK

		Konsep Diri	Motivasi Berprestasi
Konsep Diri	Person Corelation	1	0,169**
	Sig. (2-tailed)		0,003
	Sum of Square and cross-products	272,958	45,873
	Covariance	0,895	0,150
	N	306	306
Motivasi Berprestasi	Person Corelation	0,169**	1
	Sig. (2-tailed)	0,003	
	Sum of Square and cross-products	45,873	540,467
	Covariance	0,150	1,028
	N	306	527

Keterangan: **) korelasi signifikan pada taraf kepercayaan (α) = 0,01

Berdasarkan tabel hasil analisis tersebut diketahui bahwa koefisien korelasi r_{hitung} sebesar 0,169. Koefisien tersebut lebih besar dari nilai r_{tabel} untuk $N = 306$ yaitu 0,128 (digunakan r_{tabel} untuk $N = 400$) pada taraf kepercayaan 1%. Begitu pula jika dibandingkan dengan r_{tabel} motivasi berprestasi dengan $N = 527$ yaitu 0,105 (digunakan r_{tabel} untuk $N = 600$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi kesimpulannya adalah adanya korelasi atau pengaruh konsep diri dengan motivasi berprestasi.

Untuk mengetahui seberapa besar konsep diri sebagai variabel independen mempengaruhi variabel dependen yaitu motivasi berprestasi, maka dilakukan uji regresi liner ganda. Hasil uji tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji Regresi Liner Ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,169	0,28	0,25	0,934

Tabel tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) adalah 0,169. Hal tersebut menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi anak didik di Panti Asuhan YAK. Sementara itu R square merupakan koefisien determinasi sebesar 0,28 hal ini menunjukkan bahwa sekitar 28% keragaman variabel konsep diri dapat mempengaruhi motivasi berprestasi. Selanjutnya dengan memperhatikan adjusted R square atau koefisien R^2 maka dapat diketahui besarnya sumbangan variasi konsep diri bagi terbentuknya motivasi berprestasi pada anak didik di Panti Asuhan YAK sebesar 25%. Error of the Estimase merupakan kesalahan standar penaksiran, bernilai 0,934.

B. Pembahasan

1. Konsep Diri Anak Didik di Panti Asuhan YAK

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Sunaryo (2004: 32) juga mengungkapkan mengenai pengertian konsep diri, menurutnya konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual. Termasuk di dalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan dan keinginannya. Dengan demikian konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang menyangkut aspek evaluasi diri, penghargaan diri, perasaan diri dan penerimaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 4.3. dari 17 anak didik di panti asuhan YAK yang menjadi responden maka dapat dilihat bahwa 2 orang responden yang memiliki konsep diri tinggi dengan persentase 12%. Jumlah ini sama dengan responden yang memiliki konsep diri rendah yaitu 2 orang. Sementara sebagian besar jumlah responden yaitu 13 orang atau dengan persentase 76% memiliki konsep diri dengan kategori sedang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Dalam kuesioner tersebut terdapat dua jenis pernyataan, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Pilihan jawaban atas pernyataan tersebut ada lima macam yaitu SS, S, R, TS, dan STS. Skor untuk setiap jawaban yang

diberikan bergantung pada jenis pernyataannya, untuk pernyataan *favourable* skor untuk jawaban SS, S, R, TS, dan STS adalah (disebutkan secara berurutan) 5, 4, 3, 2, dan 1. Sementara untuk pernyataan *unfavourable* untuk jawaban SS, S, R, TS, dan STS adalah (disebutkan secara berurutan) 1, 2, 3, 4 dan 5. Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang mewakili konsep diri yang positif, begitu pula sebaliknya pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang mewakili konsep diri negatif. Dari metode ini juga dapat diketahui bahwa perolehan skor yang semakin tinggi maka menyatakan konsep diri yang dimiliki responden adalah konsep diri positif.

Pengkategorian dengan metode *mean hipotetik* menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden memiliki konsep diri dengan kategori tinggi. Sementara sebagian besar responden memiliki konsep diri sedang. Meski tidak digolongkan dalam kategori tinggi akan tetapi sebagian besar responden yang memiliki konsep diri sedang, memiliki jumlah skor jawaban mendekati kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak didik di Panti Asuhan YAK cenderung memiliki konsep diri positif.

Ritandiyono dan Retnaningsih (2006: 42) bahwa konsep diri positif meliputi baik informasi yang positif maupun yang negatif tentang dirinya. Jadi orang yang memiliki konsep diri positif dapat menerima dan memahami kenyataan yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Oleh karenanya konsep diri positif dapat menampung seluruh pengalaman dirinya, maka hasil evaluasi dirinya pun positif. Ia dapat menerima dirinya secara apa adanya. Hal ini tidak berarti bahwa ia tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri atau bahwa ia gagal

mengenalinya sebagai suatu kesalahan. Tetapi ia tidak perlu merasa bersalah terus menerus atas keberadaannya.

Menurut pendapat Lukman (2000) dalam Wulandari dan Rola (2004: 81) remaja panti asuhan berpotensi untuk memiliki konsep diri yang cenderung negatif karena adanya pengaruh negatif yang berasal dari pergaulan internal asrama yaitu pergaulan antar sesama anak asuh. Pengaruh dari lingkungan internal seasrama ini kemungkinan menyebabkan sebagian remaja kurang bisa menempatkan diri dalam pergaulan. Hal ini pada gilirannya dapat menyebabkan situasi yang tidak kondusif dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

Pendapat tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian. Anak didik di Panti Asuhan YAK sebagian besar justru memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dikarenakan di YAK diterapkan pola asuh yang meposisikan pengasuh sebagai orang tua, seperti layaknya orang tua kandung. Bahkan untuk menumbuhkan rasa tersebut, bapak Syamhaji beserta istrinya menempatkan anak kandungnya di tempat yang sama dengan anak asuh yang lain. Selain itu pengasuh dari Panti Asuhan YAK menerapkan pola asuh yang efektif. Menurut Arendell dalam Siregar (2006: 13) pola asuh adalah sebuah payung atau pelindung, dimana aktivitas-aktivitas dan keahlian-keahlian orang dewasa ditampilkan dalam merawat anak. Selanjutnya Siregar (2006: 12) mengutip pendapat Hersey dan Blanchard yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam menerapkan pola asuh yang sukses berbeda dengan pola asuh yang efektif. Pola asuh yang sukses adalah jika orang tua tertarik pada kesuksesan, mereka cenderung menekan pada *power* mereka sebagai orang tua dan hanya peduli pada apa yang dilakukan anak

dimana hal tersebut merupakan sesuatu yang diinginkan orang tua untuk dikerjakan anak segera. Sedangkan pola asuh efektif adalah dimana orang tua mendapatkan perilaku yang diinginkan dan juga dalam hubungan dengan anaknya terdapat rasa hormat dan saling percaya.

Dengan pola asuh efektif yang diterapkan pengasuh maka hal tersebut dapat membentuk konsep diri yang positif. Karena pola asuh yang efektif pengasuh tidak hanya menekankan pada *power* sebagai orang tua pengganti untuk menekan anak melakukan hal yang diinginkan oleh pengasuh tetapi pengasuh juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaktualisasikan dirinya, juga memberikan anak perasaan berarti. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sobur (2003: 518) bahwa konsep diri itu tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri kita atau dengan kata lain konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu.

2. Motivasi Berprestasi Anak Didik di Panti Asuhan YAK

Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai kemauan (kebersediaan) untuk berusaha keras dalam menghadapi tugas yang menantang untuk mendapatkan perolehan yang tinggi (Shaffer, 2009:209). Akbar-Hawadi (2001:85) juga menjelaskan bahwa motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa itu sendiri. Dengan demikian motivasi berprestasi

adalah dorongan untuk mendapatkan prestasi, baik itu dari dalam diri maupun dari luar. Hal ini juga berkaitan dengan jenis motivasi yang terdiri dari ekstrinsik dan instrinsik.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa anak didik di Panti Asuhan YAK yang menjadi responden hanya 1 orang atau 6% yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan 1 orang juga yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Sementara 16 orang atau 88% memiliki motivasi berprestasi dalam kategori sedang. Sama halnya dengan metode pengambilan data pada konsep diri, pengambilan data motivasi berprestasi juga menggunakan metode kuesioner, dimana pernyataan dalam kuesioner tersebut digolongkan pada pernyataan *favorable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* mewakili motivasi instrinsik sedangkan pernyataan *unfavourable* mewakili motivasi ekstrinsik. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar responden memiliki motivasi berprestasi instrinsik.

Dengan memiliki motivasi instrinsik maka anak didik akan menjadi lebih berprestasi karena motivasi instrinsik memberikan dorongan yang disertai minat dan tanggung jawab. Dengan demikian usaha dalam pencapaian prestasi dilakukan dengan sepenuh hati. Menurut Yamin (2008: 109) motivasi instrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Kegiatan belajar ini memang diminati dan dibarengi dengan perasaan senang, dorongan tersebut mengalir dari dalam diri seseorang akan kebutuhan belajar, ia percaya tanpa belajar yang keras hasilnya tidak maksimal.

Fernald dan Fernald (1999) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah keluarga dan kebudayaan. Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman. Selain itu kebudayaan juga dapat mempengaruhi kekuatan motivasi berprestasi individu. Pola pengasuhan di Panti asuhan YAK yang menempatkan anak asuh selayaknya anak kandung juga mempengaruhi motivasi berprestasi anak didik, sehingga sebagian besar anak didik memiliki motivasi berprestasi yang relatif tinggi.

3. Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi di Panti Asuhan YAK

Pembentukan konsep diri yang memakan waktu relatif lama dan juga dipengaruhi berbagai faktor, terutama lingkungan terdekat yaitu keluarga. Penanaman nilai-nilai dan pemahaman bahwa semua anggota panti asuhan adalah keluarga akan memudahkan penyesuaian diri setiap individu. Bila penyesuaian diri tersebut berhasil maka akan didapatkan rasa nyaman berada di panti asuhan. Hal ini akan sangat berpengaruh pada pembentukan konsep diri yang positif. Hal ini juga akan sangat mempengaruhi motivasi berprestasi anak didik.

Hasil perhitungan korelasi konsep diri dengan motivasi berprestasi menggunakan program SPSS 15 for windows menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,169. Apabila dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan $N = 400$ (N konsep diri), yaitu sebesar 0,128 pada taraf kepercayaan 1%, nilai koefisien korelasi masih lebih besar. Begitu juga apabila dibandingkan dengan r_{tabel} dengan

$N = 600$ (N motivasi berprestasi) adalah 0,105 pada taraf kepercayaan 1%, maka nilai koefisien korelasi masih lebih besar. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi anak didik di Panti Asuhan YAK.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fernald dan Fernald (1999) yang mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi seseorang, yaitu pengaruh keluarga dan kebudayaan; peranan konsep diri; jenis kelamin; serta pengakuan dan prestasi. Adanya faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada anak didik di Panti Asuhan YAK ditunjukkan pada hasil uji regresi. Pada tabel 4.7. diketahui bahwa koefisien determinasi (R square) sebesar 0,28. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 28% keragaman variabel konsep diri dapat mempengaruhi motivasi berprestasi. Sementara sisanya ($100\% - 28\% = 72\%$) dipengaruhi oleh faktor lain.

Korelasi antara konsep diri dengan motivasi berprestasi anak didik di Panti asuhan YAK yang sangat signifikan juga tidak lepas dari peran pengasuh yang sangat optimal dalam memberikan asuhan. Pengasuh dapat benar-benar mengganti peran orang tua asli sehingga semua kebutuhan anak asuh baik dari segi jasmani maupun psikologis dapat terpenuhi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari dan Rola (2004: 84) yang menyatakan bahwa berdasarkan perhitungan hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi berdasarkan kondisi keluarga (ada dan tidaknya kehadiran orang tua) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan namun masih memiliki orang tua menunjukkan hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi yang positif dan signifikan. Sedangkan remaja

panti asuhan yang tidak memiliki orang tua menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang besar dalam memberikan rangsangan terhadap konsep diri sehingga dengan terciptanya konsep diri yang baik maka akan menyebabkan semakin baik pula motivasi berprestasi yang dimiliki remaja yang tinggal di panti asuhan Kotamadya Medan. Hal ini juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Calhoun dan Acocella (1990) bahwa peran orang tua sangat penting dalam pembentukan konsep diri.

Selain itu hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh sebagian besar anak didik di Panti Asuhan YAK adalah konsep diri positif. Perhitungan koefisien korelasi juga menyatakan adanya hubungan antara konsep diri yang positif tersebut dengan motivasi berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri yang positif membuat anak didik di Panti Asuhan YAK memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Seperti yang dinyatakan oleh Johnson dan Medinus dalam Ritandiyono dan Retnaningsih (2006: 44) konsep diri yang positif, yang nampak dalam bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan penerimaan diri adalah merupakan dasar perkembangan kepribadian yang sehat. Oleh karena itu sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kepribadian yang sehat merupakan syarat dalam mencapai aktualisasi diri, maka hanya orang-orang yang memiliki konsep diri positif saja yang akan dapat mengaktualisasikan diri sepenuhnya. Sedangkan orang-orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung mengembangkan gangguan dalam penyesuaian diri.